



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024 Halaman 2043 - 2052

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Upaya Pola Asuh Orangtua terhadap Penerimaan Diri Anak Tunarungu

Aprilita Dwi Rohmah<sup>1✉</sup>, Ardyaningtyas Dwi L<sup>2</sup>, Muhammad Yasin<sup>3</sup>,  
Zulfa Fahmy<sup>4</sup>, Irma Masifa<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail: [2207016091@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016091@student.walisongo.ac.id)<sup>1</sup>, [2207016106@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016106@student.walisongo.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2207016122@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016122@student.walisongo.ac.id)<sup>3</sup>, [zulfa.fahmy@walisongo.ac.id](mailto:zulfa.fahmy@walisongo.ac.id)<sup>4</sup>, [irma\\_masifa@walisongo.ac.id](mailto:irma_masifa@walisongo.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerimaan diri bagi setiap individu terutama individu yang memiliki keterbatasan, agar mampu menjalani hidupnya tanpa terbebani oleh tanggapan-tanggapan negatif dari orang di sekitarnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya dari pola asuh orang tua terhadap penerimaan diri penyandang tunarungu, untuk mengetahui cara dari anak tunarungu dapat memahami dan menerima kondisinya dan untuk mengetahui pola asuh dapat memberikan motivasi pada penerimaan anak tunarungu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, dengan subjek anak tunarungu di SLB B/C Widya Bhakti Semarang dengan jumlah 5 anak dan 1 orangtua. Dalam analisisnya digunakan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh terbukti menjadi salah satu faktor penerimaan diri anak tunarungu. Selain itu ada beberapa faktor lainnya seperti sekolah, guru, teman dan orangtua. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam penerimaan anak tunarungu, pola asuh yang dilakukan dengan komunikasi yang cukup dari orangtua dan anaknya membuat anak tersebut bisa menerima dan mengerti kondisi yang terjadi pada dirinya.

**Kata Kunci:** tunarungu, pola asuh, penerimaan diri

### Abstract

*This research is motivated by the importance of self-acceptance for every individual, especially individuals who have limitations, so that they are able to live their lives without being burdened by negative responses from the people around them. The aim of this research is to find out how parents' parenting efforts influence deaf people's self-acceptance, to find out how deaf children can understand and accept their condition and to find out how parenting can provide motivation for the acceptance of deaf children. The research method used was qualitative research with data collection techniques, namely observation and interviews, with the subject of deaf children at SLB B/C Widya Bhakti Semarang with a total of 5 children and 1 parent. In the analysis, the stages of data collection, data reduction, data presentation, and finally the conclusion are used. The results of this study found that parenting patterns were proven to be a factor in self-acceptance for deaf children. Apart from that, there are several other factors such as school, teachers, friends and parents. This was obtained from the results of interviews conducted.*

**Keywords:** deaf, parenting, self accepted

Copyright (c) 2024 Aprilita Dwi Rohmah, Ardyaningtyas Dwi L, Muhammad Yasin,  
Zulfa Fahmy, Irma Masifa

✉ Corresponding author :

Email : [2207016091@student.walisongo.ac.id](mailto:2207016091@student.walisongo.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7593>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 3 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pola asuh yang tepat dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, tunarungu merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang notabeneanya membutuhkan pola asuh orangtua yang lebih optimal. Pola asuh yang optimal dapat memaksimalkan penerimaan diri pada anak tunarungu.

Anak remaja berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan bersifat psikologis seperti autisme, dan ADHD maupun bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu. Tunarungu mempunyai hambatan dalam menangkap suara (pendengaran). Akibatnya orang yang memiliki keterbatasan dalam mendengar biasanya juga memiliki hambatan dalam berbicara (Nofiaturrmah, 2018). Secara fungsi kognitif, terkait tingkat intelegensi tunarungu tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan orang normal lainnya. Tunarungu juga memiliki rasa inferioritas yang tinggi dan sikap mempertanyakan kehidupan atas ketidakmampuannya dalam pendengaran. Tunarungu merupakan salah satu jenis kelompok difabel yang keberadaanya memiliki angka yang cukup besar di Indonesia. Tekanan emosi anak tunarungu akan menghambat perkembangan dirinya dengan menutup diri, bersikap agresif atau bahkan menampakkan keraguannya. Menurut dinas sosial jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2021 mencapai 2.415,00, pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu 2.078,00 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2023 bahkan jumlahnya melebihi tahun-tahun sebelumnya yaitu 3.297,00.

Setiap anak tunarungu memiliki penerimaan diri yang berbeda-beda, ada anak yang menerima dirinya dengan apa adanya namun ada yang perlu bantuan dari pola asuh orangtuanya. Penerimaan diri merupakan salah satu cara seseorang untuk dapat menerima diri secara utuh dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya untuk mencapai kebahagiaan (Hadyani & Indriana, 2018). Dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya, anak tunarungu tetap harus beraktivitas dengan baik. Mereka tetap harus menjalani hari dengan berbagai tuntutan yang diterima. Jika anak tunarungu tidak dapat beradaptasi dan tidak mampu mengikuti aktivitas tersebut maka hal yang ditakutkan adalah mereka akan tersingkir dari lingkungan sekitarnya. Keluarga memegang peranan penting sebagai lingkungan sosialisasi utama bagi seorang anak. Peran ini memberikan tanggung jawab kepada orang tua terhadap perkembangan fisik dan mental anak.

Pola asuh merupakan suatu interaksi yang melibatkan anak dan juga orangtua dalam bentuk pengasuhan, hal ini diartikan sebagai orangtua dalam mendidik, membimbing dan melindungi anak sehingga anak tersebut mampu mengerjakan tugas perkembangan sesuai dengan umurnya. Jenis pendekatan orang tua dalam mengasuh seperti yang dijelaskan oleh Baumrind dalam Suryandari (2020), yaitu: Pola asuh *authoritarian* atau otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang memberikan batasan dan menerapkan hukuman. Orang tua yang otoriter menegakkan batasan dengan tegas dan mengurangi interaksi verbal yang terbuka. Pola asuh *authoritatif* atau demokratis adalah pendekatan pola asuh yang lebih menekankan pada kemandirian anak tetapi tetap menetapkan batasan yang menjadi kendali terhadap perilaku mereka. Pola asuh *permissif* adalah pendekatan pengasuhan di mana orang tua membiarkan anak bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan. Namun, pada pola asuh ini memiliki dampak negatif yaitu, anak tidak pernah belajar untuk mengontrol keinginannya sendiri dan mengalami kesulitan dalam menghormati orang lain serta mengendalikan perilakunya. Pola asuh mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana orang tua kurang berperan aktif dalam kehidupan anaknya. Pendekatan pola asuh ini mengutamakan kebutuhan orang tua di atas kebutuhan anak, sehingga mengakibatkan anak kurang memiliki keterampilan sosial, pengendalian diri, dan kemandirian.

Orangtua menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi penerimaan diri penyandang disabilitas. Orangtua sangat berperan aktif untuk masalah penerimaan diri seseorang. Perhatian, kontrol, dan interaksi orang tua merupakan salah satu jenis pengasuhan yang memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh merujuk pada pola perilaku atau tindakan orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan merawat anak agar dapat mandiri. Lebih dari itu, pola asuh ini akan membentuk kepribadian dan karakter anak di masa dewasa, karena pengalaman masa kanak-kanak merupakan pondasi yang penting

dalam pembentukan pribadi seseorang. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak. Inilah mengapa pendidikan keluarga sangat penting; dalam pendidikan keluarga, perlu adanya aturan yang tepat dan kuat agar dapat mengikat anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya. Pola asuh seperti apa yang orangtua lakukan untuk menumbuhkan penerimaan diri bahkan kepercayaan diri anak tunarungu. sesuatu yang berhubungan dengan pola asuh akan sangat berdampak pada anak. Apalagi untuk anak yang memiliki kekurangan atau anak disabilitas. Jika seseorang tidak dapat menerima dirinya maka dapat menimbulkan masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, phobia dan anti-social personality. Karakteristik utama dari penerimaan diri adalah bertanggung jawab dan menerima keterbatasan dirinya tanpa menyalahkan diri sendiri dalam berbagai kondisi.

Dalam penelitian terdahulu dari Ulwiyah dkk. (2024) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penerimaan Bahasa Reseptif Anak Tunarungu mengatakan bahwa AB memiliki kondisi tuli dimana orang tuanya tidak memberikan perhatian yang lebih sehingga AB tidak melakukan aktivitas atau kegiatan apapun secara normal seperti anak lainnya, AB dan orangtuanya mengalami kegagalan berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Virlia & Wijaya (2015) meneliti mengenai penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. penerimaan diri mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal sendiri dapat berupa perasaan inferior, tidak berdaya, kurang percaya diri, dan lain sebagainya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Harsi dkk. (2019) bahwasanya anak tunanetra dapat menerima kondisinya tersebut dengan beberapa tahapan yang dimulai dengan tahap penolakan kemudian tahap marah, selanjutnya tahap tawar-menawar, tahap depresi kemudian yang terakhir tahap menerima dengan kondisi yang dialami tersebut. Dari kebanyakan penelitian yang telah dilakukan, fokus penelitiannya mengenai penerimaan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, namun belum banyak yang meneliti tentang bagaimana anak berkebutuhan khusus bisa menerima dirinya, terutama anak tunarungu.

Pada sekolah luar biasa B/C Widiya Bhakti yang merupakan sekolah bagi tunarungu, dan tuna grahitna. Penelitian yang kami lakukan dengan anak-anak tunarungu, SLB B/C Widiya Bhakti, kami melakukan observasi dan wawancara pada orangtua dan anak tunarungu. Penelitian yang kami lakukan ini untuk melihat bagaimana rasa penerimaan anak tunarungu pada dirinya sendiri, yang dilatarbelakangi oleh pola asuh orangtua. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua yang memiliki anak tunarungu dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya agar anak tersebut dapat menerima dirinya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Untuk mengetahui secara mendalam apa yang dirasakan oleh subjek peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif tanpa adanya manipulasi data. Penelitian dilaksanakan selama 2 hari di sekolah SLB B/C Widiya Bhakti. Peneliti memilih desain studi kasus karena ingin meneliti secara langsung dan menyeluruh mengenai topik yang peneliti angkat. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini bertujuan untuk mengungkapkan keunikan karakter yang ada di dalam kasus yang diangkat. Kasus tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian studi kasus. Fokus utama dari penelitian ini adalah kasus yang menjadi objek penelitian. Berikut adalah beberapa tujuan dari studi kasus yang disampaikan oleh Nurroh (2017):

1. Untuk memahami individu dengan mendalam mengenai perkembangan dirinya terhadap penyesuaian lingkungan;
2. Untuk mempelajari latar belakang kondisi yang dialami sekarang dengan lingkungan sekitar seperti individu dengan individu lainnya, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Pada penelitian ini tujuan dari desain studi kasus adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi mengenai penerimaan diri pada anak tunarungu dan bagaimana kaitannya dengan pola asuh orangtua. Subjek

pada penelitian ini dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) dan orangtua.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak tunarungu, yakni (nama inisial anak) yang bersekolah di SLB B/C Widiya Bhakti. Dan peneliti juga memperoleh data sekunder dari orang-orang sekitar lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah dan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara dan observasi. Pada metode wawancara penelitian menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh para subjek. Wawancara yang dilakukan kepada orangtua akan dijawab secara langsung sedangkan kepada anak akan menggunakan bantuan pena dan kertas untuk menulis jawaban mereka. Metode Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku anak tunarungu yang dapat menerima kondisi dirinya. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah kesimpulan. Kegiatan penelitian ini telah diizinkan oleh pihak SLB B/C Widiya Bhakti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan selama dua hari pada Selasa, 26 Maret 2024 dan Senin, 1 April 2024, pukul 10.00 – 12.00, di SLB B/C Widiya Bhakti. Pada hari pertama peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas 9. Observasi ini dilakukan untuk mengamati perilaku anak dalam kelas tersebut, sehingga peneliti mendapatkan hasil dari pengamatan yang dilakukan. Perilaku yang peneliti amati meliputi interaksi dengan teman sebayanya, interaksi anak dengan guru dan mengamati bagaimana anak dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru yang saat itu mengajar di kelas. Melalui wawancara tersebut peneliti memperoleh beberapa informasi mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada hari kedua peneliti langsung melakukan wawancara kepada subjek yang duduk di bangku kelas 9 dengan bantuan kertas. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan kepala sekolah agar memperoleh wawasan yang lebih luas melalui sudut pandang informan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama dua hari, saat dalam kegiatan belajar mengajar, subjek mampu mengikutinya dengan baik. Pada penelitian hari pertama mereka sedang membuat kerajinan tangan yaitu sapu tangan. Mereka sangat fokus dalam menjahit sapu tangan tersebut, bahkan seperti anak pada umumnya mereka sesekali berbisik dan mengobrol dengan teman-teman yang ada di sekitarnya. Subjek terlihat tidak segan untuk berkenalan dengan orang baru, walaupun mereka menyadari bahwa bahasa yang mereka gunakan itu berbeda.

**Tabel 1. Pertanyaan Wawancara**

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Apa yang membuatmu percaya diri?
2.	Apakah dukungan keluarga dan teman membuatmu mampu menerima diri?

Dari hasil wawancara dengan subjek, peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor yang membuat subjek dapat menjadi pribadi yang percaya diri meskipun mereka menyadari diri mereka memiliki perbedaan. Dari jawaban yang dilontarkan subjek menyebutkan sekolah, teman, guru dan orangtua yang membuat mampu menerima keadaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Virlia & Wijaya (2015) meneliti mengenai penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. Penerimaan diri mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri dapat berupa perasaan inferior, tidak berdaya, kurang percaya diri, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hasil wawancara subjek yang menyebutkan faktor eksternal menjadi salah satu faktor dalam proses penerimaan diri mereka. Selain itu subjek juga menyebutkan bahwa dengan berpikir positif ia mampu menjalani hambatan yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari, subjek meminimalisir adanya pikiran negatif agar dari dirinya sendiri, sehingga ia tidak perlu memikirkan tanggapan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tentama (2014) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi penerimaan diri adalah dengan berpikir positif. Menurutnya terdapat hubungan yang signifikan antara pikiran positif dengan penerimaan diri bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan berpikir positif

mereka mampu menjalani hidup tanpa hambatan dan mengurangi emosi negatif dengan cara bersyukur dengan apa yang terjadi.

Dari hasil wawancara dengan sang Ibu yang berinisial M, peneliti melontarkan beberapa pertanyaan, pertanyaan pertama “bagaimana pola asuh ibu sendiri dapat memengaruhi penerimaan diri dari anak ibu?” menurut Ibu M hal yang penting untuk dilakukan adalah menciptakan komunikasi yang baik, biasanya hal tersebut dilakukan pada saat makan bersama di malam hari. Pertanyaan kedua berkaitan dengan langkah langkah yang dilakukan oleh ibu M agar anaknya memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi di lingkungan luar. Ibu M menjawab salah satu cara yang biasanya dilakukan adalah dengan sering mengajak anak keluar, sebenarnya Ibu M mengetahui dan memahami bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kepercayaan diri yang baik. Cara beliau dengan memberikan kebebasan kepada anaknya ketika ada kegiatan di luar rumah jika anaknya ingin mengikuti ia akan menemani, memantaunya dari jauh, jika anak tidak ingin maka jangan memaksa anak tersebut.

Selanjutnya, ketika anak mampu mencapai keberhasilannya, Ibu M memberikan apresiasi berupa kata-kata pujian dan hal tersebut sangat membantu anaknya untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya. Dan yang terakhir, berkaitan dengan dukungan dari lingkungan sekitarnya, Ibu M sangat bersyukur karena anaknya mendapatkan banyak dukungan dari orang-orang di sekitarnya, tidak ada kata cemooh yang didapatkan sang anak. peneliti menarik kesimpulan bahwa meskipun anaknya tidak bisa ditinggal dan harus ditemani namun mereka tetap mampu menjalankan kehidupannya seperti anak-anak pada umumnya. komunikasi menjadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga ia mampu menerima dirinya sendiri.

Pola asuh memiliki beberapa jenis yang biasanya diterapkan oleh orangtua, menurut Yustina & Setyowati (2021) terdapat tiga jenis pola asuh. Pola asuh pertama adalah pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini mengutamakan perilaku orangtua yang rendah dalam menerima pendapat, namun memiliki kontrol yang tinggi dan sangat berkuasa. Sedangkan menurut Hidayat (2020) pola asuh otoriter berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang kasar, penggunaan bahasa yang kurang mendidik dan orangtua yang memaksakan keinginan pribadinya kepada anak hal tersebut membuat anak tidak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Pola asuh kedua yaitu pola asuh permisif, yang biasanya dimiliki oleh orangtua dengan sikap penerimaan pendapat yang tinggi namun sikap kontrol yang rendah. Sedangkan pola asuh terakhir yaitu demokratis dimana pola asuh ini dilakukan oleh orangtua yang memiliki sikap penerimaan pendapat yang tinggi dan juga sikap kontrol yang tinggi. Jika disandingkan dengan hasil wawancara ibu M, Ibu M merupakan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, dimana ia melakukan komunikasi yang baik dan menerima keputusan anaknya namun tetap memantau anaknya. Kemana pun anaknya pergi ia akan menemani dan memantau anaknya.

Selain itu Baumrind dalam Suryandari (2020), mengemukakan jenis pendekatan orang tua dalam mengasuh yaitu: Pola asuh Authoritarian atau Otoriter adalah pendekatan pengasuhan yang memberikan batasan dan menerapkan hukuman. Orang tua yang otoriter menegakkan batasan dengan tegas dan mengurangi interaksi verbal yang terbuka. Menurut Fimansyah (2019), pendekatan pengasuhan ini bercirikan hukuman, menekankan pada “keharusan” agar orang tua dapat mengendalikan sepenuhnya segala keputusan. Dalam pola asuh otoriter, ayah berperan sebagai pendisiplin, pembela, dan pengawas. Ia memberlakukan aturan yang harus dipatuhi oleh anak karena dialah yang mengendalikan dan melindungi mereka untuk menghindari bahaya atau risiko yang keselamatan diri anak ketika orang tua tidak ada (Khasanah & Fauziah, 2020). Pola asuh yang kedua Pola asuh Authoritatif atau Demokratis adalah pendekatan pola asuh yang lebih menekankan pada kemandirian anak tetapi tetap menetapkan batasan yang menjadi kendali terhadap perilaku mereka. Pola asuh demokratis menurut Adpriadadi & Sudarto (2020) diartikan dengan gaya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Mereka bekerja sama untuk menetapkan aturan. Anak-anak muda diberi kebebasan untuk melakukannya mengomunikasikan pikiran, emosi, dan keinginan juga, mengembangkan kemampuan untuk menanggapi sudut pandang orang lain. Orang tua memberikan pemikiran dan komentarnya mengenai apa yang dilakukan anaknya.

Pola asuh demokratis menghasilkan anak yang mandiri, mampu mengendalikan diri, mampu menjaga hubungan positif dengan teman-temannya, tidak mudah stress, ingin tahu hal baru, dan kooperatif dengan orang lain. Pola asuh demokratis tampaknya lebih baik untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak (Handayani, 2021). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini biasanya memberikan dukungan dan pujian atas perilaku positif anak. Pola asuh yang terakhir yaitu Pola asuh Permisif adalah pendekatan pengasuhan di mana orang tua membiarkan anak bebas melakukan apa pun yang mereka inginkan. Mereka membiarkan anak-anak melakukan dan memilih apa pun yang menurut mereka benar. Kemampuan anak dalam mengambil keputusan masih terbatas meski dengan kebebasannya (Hanifah dkk., 2021). Seperti yang sudah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu A selaku kepala sekolah bahwa pada dasarnya orangtua memiliki cara masing-masing untuk mengasuh, mendidik dan merawat anaknya. Semua itu tergantung dengan kepercayaan masing-masing dari orangtua. Jika dilihat dari hasil wawancara Ibu M selaku orangtua dari salah satu murid, dan dikaitkan dengan teori di atas. Ibu M termasuk orangtua dengan pola asuh demokratis, dimana pola asuh tersebut melibatkan komunikasi yang terbuka antara orangtua dengan anak, hal tersebut sangat jelas diungkapkan oleh Ibu M. Ibu M juga memberikan apresiasi positif ketika anaknya mampu mencapai prestasi yang diharapkannya. Walaupun ibu M tidak melepaskan secara bebas anaknya namun beliau masih memiliki dan menaruh batasan kepada anaknya tersebut.

Dari hasil wawancara dengan informan di atas, pada informan Ibu I menjelaskan bahwa dukungan keluarga menjadi bagian penting dalam penerimaan diri. Salah satu cara untuk meningkatkan penerimaan diri dengan memberikan kepercayaan kepada anak tunarungu. seperti yang di kemukakan oleh Ibu I, bahwa anak-anak tunarungu di kelas tersebut diberikan kepercayaan untuk berangkat dan pulang sendiri tanpa andil orangtua. Orangtua tetap memantau anaknya dari jauh, namun tidak mengekangnya. Bahkan ada anak yang diperbolehkan untuk mengendarai motor sendiri untuk berangkat ke sekolah. Selain itu, mereka nampak tidak mau dibedakan dengan anak pada umumnya. Mereka merasa mampu untuk melakukan aktivitas seperti anak-anak normal di luar sana. Saat di sekolah pun mereka aktif bercerita tentang kegiatan yang baru saja dilakukan kepada gurunya. Mereka senang jika diajak untuk berkomunikasi, Ibu I menjelaskan bahwa pada dasarnya mereka memang sudah memahami perbedaan kondisi yang dialami oleh dirinya. Menurut pandangan Ibu I orangtua dari anak-anak tersebut sangat mendukung anaknya dalam melakukan apapun. Menurutnya, dengan mereka mau mengantar dan menjemput anaknya maka hal tersebut bisa dikatakan juga sebagai sebuah pengorbanan orangtua terhadap anaknya. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Plexico dkk. (2019) yang mengemukakan tanda-tanda individu yang memiliki penerimaan yang baik adalah mereka yang memiliki perasaan yakin bahwa ia mampu dalam menjalani hidupnya, memiliki keberanian dan tanggung jawab atas perilakunya sendiri, berani menerima konsekuensi dan menghargai diri sendiri, dan menerima tanggapan dari faktor eksternal. Subjek memiliki keberanian untuk mengendarai motor sendiri ke sekolah, atau berjalan kaki dan menaiki kendaraan umum, ia tidak takut dengan kemungkinan terburuk terjadi.

Dalam buku *Ortho paedagogik* (Somad, 1996), Soewito menjelaskan bahwa tunarungu merupakan gangguan dimana seseorang mengalami ketulian total yang tidak mampu menangkap bahasa tanpa membaca bibir orang yang menjadi lawan bicaranya. Penerimaan diri yang baik akan membuat anak tunarungu dapat menerima dan bersyukur untuk menikmati hidupnya. Penerimaan diri juga akan memengaruhi interaksi yang terjalin antara anak tunarungu dengan keluarga dan juga lingkungan sosialnya. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa interaksi lingkungan dan keluarga terjalin sangat baik sehingga mempengaruhi penerimaan diri anak tunarungu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu I bahwa dukungan keluarga terkhususnya orang tua sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri anak tunarungu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu A, beliau mengemukakan bahwa terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang ia amati pada orangtua dari murid-muridnya. beliau berpendapat bahwa berbagai macam bentuk pola asuh tersebut tidak bisa disamaratakan antara satu dengan yang lainnya. Semua orangtua memiliki caranya sendiri untuk menerapkan pengasuhan pada anaknya. Menurut beliau sebenarnya, semua

tergantung pada diri sang ibu, namun komunikasi menjadi salah satu hal penting untuk membangun hubungan yang baik antara orangtua dan anak. Menurut pandangan beliau, anak-anak tunarungu justru lebih mampu untuk dapat mengekspresikan diri dibanding dengan anak normal biasanya yang takut untuk menyampaikan perasaannya. Seperti contoh yang juga dijelaskan bahwa jika ia merasa tidak suka maka ia akan marah kepada sang Ibu.

Pola asuh merupakan sikap yang diberikan orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan harapan agar sang anak sukses untuk menjalani kehidupannya sendiri (Fatmawati dkk., 2021). Pola asuh orangtua sebagai gambaran dari interaksi orangtua dan anak dengan menunjukkan ekspresi atau perilaku dan harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anaknya (Sudarman dkk., 2018). Bentuk-bentuk ekspresi orang tua dalam mengasuh atau merawat anak-anak mereka, baik dalam bentuk sikap maupun tindakan, memiliki dampak yang signifikan pada potensi anak dalam berbagai aspek, seperti kecerdasan, emosi, kepribadian, hubungan sosial, dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua berharap agar anak-anak mereka tumbuh sesuai dengan keinginan mereka sendiri, oleh karena itu mereka melakukan berbagai bentuk asuhan, pengajaran, dan bimbingan dengan sebaik mungkin. Namun, terkadang dalam praktiknya, ekspresi tersebut bisa mengalami penyimpangan atau bahkan kontradiksi antara harapan dan kenyataan, yang dapat berdampak baik atau buruk pada perkembangan kepribadian anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah terlaksana di SLB B/C Widiya Bhakti pada tanggal 26 Maret 2024 sampai 1 April 2024 anak remaja berkebutuhan khusus terutama penyandang tunarungu memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi, dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan sesama temannya di sekolah, berinteraksi dengan guru serta berinteraksi dengan orangtua yang menjemput mereka saat selesai pembelajaran sekolah. Selain dari hasil observasi yang telah dilakukan, hasil wawancara dari orangtua dan anak remaja berkebutuhan khusus tunarungu mengenai pola asuh dan penerimaan diri mereka, menjadikan salah satu alasan yang kuat mengapa anak tunarungu tersebut dapat menerima kondisi dirinya sendiri

Kegiatan yang diajarkan dibangku sekolah, yang tidak membosankan dan disesuaikan dengan anak remaja berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor anak tunarungu tersebut menerima kondisinya. Lingkungan masyarakat yang anak tunarungu tersebut tinggal tidak memperlakukan keadaan anak tersebut, dari hasil wawancara dari orangtua anak tunarungu dijelaskan bahwa anaknya memiliki teman jika di rumah dan di lingkungan tempat tinggalnya tidak ada diskriminasi, kemudian orangtua akan selalu memberikan apresiasi berupa kata-kata pujian kepada anaknya agar selalu semangat untuk menjalani kehidupannya. Pada saat ada acara tertentu orangtua selalu mengantar dan menjemput anaknya ketika bermain ditempat temannya yang satu sekolah dan tempat tinggalnya jauh, hal ini membuktikan bahwa orangtua juga memberikan dorongan pada anaknya untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Sang Ibu juga mengatakan bahwa komunikasi menjadi salah satu cara yang penting dan selalu dilakukan di dalam rumah. Ia mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus memang memiliki kepercayaan diri yang rendah, namun ia memiliki cara agar anaknya tetap merasa percaya diri dengan sering mengajaknya keluar dan melakukan hal yang anaknya sukai meskipun tetap berada dalam pantauannya.

Pada wawancara yang dilakukan kepada anak tunarungu mengenai penerimaan diri, beberapa dari mereka yang menyebutkan, guru, sekolah, teman dan orangtua menjadi faktor yang memengaruhi penerimaan dirinya sendiri. Hal tersebut juga didukung dengan observasi yang peneliti lakukan, dimana mereka terlihat senang ketika berkumpul dengan temannya di sekolah. Guru di sana juga mengatakan bahwa mereka suka bercerita mengenai hal-hal yang baru saja mereka lakukan. Hubungan antara guru dan subjek terlihat tidak ada pembatas dan terlihat sangat dekat. Subjek juga menyatakan bahwa dukungan keluarga dan teman mampu membantu mereka dalam menerima kondisinya. Hubungan yang hangat antara subjek dengan keluarga dan teman sangat memengaruhi proses dalam penerimaan diri mereka. Kepercayaan yang diberikan orangtua maupun keluarganya juga membuatnya merasa percaya diri. Dengan kepercayaan yang diberikan membuat mereka mampu dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Baumrind dalam Agustina & Appulembang (2017), terdapat empat aspek perilaku orangtua dalam praktik pengasuhan menyatakan ada empat (4) komponen perilaku orang tua dalam praktik pengasuhan terhadap anaknya, yaitu sebagai berikut:

1. Parental control (kendali orang tua)

Kendali orangtua yang dengan cara menanggapi dan menghadapi perilaku anak yang mereka pikir tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan mereka.

2. Parental maturity demands (Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang)

Orang tua mampu membantu anaknya agar meningkatkan rasa kemandirian dan tanggung jawab atas perilaku dan kegiatan yang mereka kerjakan, dan memberikan tuntutan agar mampu bersifat dan berperilaku selayaknya orang dewasa.

3. Parent-child communication (Komunikasi antara orang tua dan anak)

Berupa upaya orang tua agar mampu menghasilkan komunikasi verbal secara langsung dengan sang anak, komunikasi tersebut bisa meliputi atau berkaitan seputar kehidupan anak, pendidikan, dan interaksinya dengan lingkungan. hal tersebut dapat tercipta dengan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

4. Parental nurturance (Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)

Berupa tindakan yang menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian dan dorongan kepada anak yang juga disebut sebagai pemeliharaan atau pengasuhan orangtua terhadap anak.

Jika dikaitkan dengan aspek perilaku yang sudah dikemukakan di atas, Ibu M menerapkan Parent-child communication (Komunikasi antara orang tua dan anak). Dimana Ibu M percaya bahwa komunikasi adalah hal yang penting dan beliau pun menerapkan hal tersebut. Dengan komunikasi orangtua mampu memahami anak, memahami apa yang anak inginkan dan apa yang anak butuhkan. Ibu I dan Ibu A pun beranggapan sama, bahwa komunikasi menjadi salah satu faktor yang penting.

Sebenarnya tidak ada pola asuh yang lebih baik ataupun lebih buruk untuk diterapkan, semua itu tergantung pada kepercayaan dan alasan dari masing-masing individu. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada anak mereka. Sudah seharusnya masing-masing individu untuk bisa memilih tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya.

Penelitian ini tidak dapat lepas dari keterbatasan yang ada, keterbatasan dalam penelitian ini yaitu antara peneliti dan subjek kurang dapat beradaptasi satu sama lain serta subjek atau anak tunarungu tersebut sulit dalam memahami kalimat-kalimat pertanyaan yang terlalu panjang sewaktu wawancara, sehingga pertanyaan yang dapat ditanyakanpun terbatas. Penelitian mengenai penerimaan anak tunarungu terhadap dirinya masih jarang diteliti, sehingga penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti-peneliti lain untuk meneliti lebih dalam mengenai penerimaan diri anak tunarungu terhadap dirinya.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa: Pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam penerimaan anak tunarungu, pola asuh yang dilakukan dengan komunikasi yang cukup dari orangtua dan anaknya membuat anak tersebut bisa menerima dan mengerti kondisi yang terjadi pada dirinya. Dalam mengetahui dan memahami kondisi dirinya tersebut tentu saja dengan adanya penerimaan dari lingkungan luar atau masyarakat seperti dukungan dari orang tua dan juga lingkungan sekolahnya. Anak-anak tersebut mendapatkan motivasi dari lingkungan luar untuk menerima dirinya, adanya dukungan sosial dari keluarga, masyarakat, serta kemauan dan niat dari anak tunarungu tersebut dapat memotivasi untuk menerima kondisinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**



- 2051 *Upaya Pola Asuh Orangtua terhadap Penerimaan Diri Anak Tunarungu – Aprilita Dwi Rohmah, Ardyaningtyas Dwi L, Muhammad Yasin, Zulfa Fahmy, Irma Masifa*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.7593>
- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.31932/Ve.V11i1.572>
- Agustina, & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Versi Cetak*, 1(1), 210–215. File:///C:/Users/Acer/Downloads/Jurnaladm,+83+Rst-1.Pdf
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1). <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i1.871>
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampar*, 1(1). <https://doi.org/10.31540/Pejs.V1i1.305>
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2018). “Proses Penerimaan Diri terhadap Perceraian Orangtua” The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan .... *Jurnal Empati*, 7(Nomor 3). <https://doi.org/10.14710/Empati.2017.19759>
- Hanifah, H. Asma Fadhilah, Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.35568/Earlychildhood.V5i2.1323>
- Harsi, P., Lestari, K., & Yogyakarta, U. N. (2019). Penerimaan Diri Positif Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul Positive Self-Acceptance of Blind Student in SLB Negeri 1 Bantul. *Widia Ortodidaktika*, 8(5), 518–527. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/16110>
- Hidayat. (2020). *Penerapan Pola Asuh Orangtua pada Komunikasi Anak Usia Dini* (Vol. 1, Nomor 1). <https://doi.org/10.26740/Jp2kgaud.2020.1.1.33-46>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.V5i1.627>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/Quality.V6i1.5744>
- Nurroh, S. (2017). *Filsafat Ilmu Studi Kasus: Telaah Buku Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer) Oleh Jujun S. Suriasumantri*. Jakarta: Pustaka Harapan
- Plexico, L. W., Erath, S., Shores, H., & Burrus, E. (2019). Self-Acceptance, Resilience, Coping and Satisfaction of Life in People Who Stutter. *Journal of Fluency Disorders*, 59. <https://doi.org/10.1016/J.jfludis.2018.10.004>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V2i2.4797>
- Somad, P. H. T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Depdikbud RI. [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=780](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=780)
- Sudarman, S., Daulas M, R. R., & Muryanti, M. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Mean Length of Utterance (MLU) pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 3(1). <https://doi.org/10.37341/Jkf.V3i1.106>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1). <https://doi.org/10.36928/Jipd.V4i1.313>
- Tentama, F. (2014). Hubungan Positive Thinking dengan Self-Acceptance pada Difabel (Bawaan Lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Psikologi Integratif*, 2(2). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1066872&val=8723&title=Hubungan%20positive%20thinking%20dengan%20self-Acceptance%20pada%20difabel%20bawaan%20lahir%20di%20slb%20negeri%203%20yogyakarta>

- 2052 *Upaya Pola Asuh Orangtua terhadap Penerimaan Diri Anak Tunarungu – Aprilita Dwi Rohmah, Ardyaningtyas Dwi L, Muhammad Yasin, Zulfa Fahmy, Irma Masifa*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.7593>
- Ulwiyah, I., Nurhadiyah, A., Jember, A., Jawa, J., 10, N., Lor, B., Sumbersari, K., Jember, K., & Timur, J. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penerimaan Bahasa Reseptif Anak Tunarungu. *Journal on Education*, 6(2), 10899–10908. <https://doi.org/10.31004/JoE.V6i2.4881>
- Virilia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 4. <https://Mpsi.Umm.Ac.Id/Files/File/372-377%20stefani%20andri.Pdf>
- Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/39473>